

**NASKAH *AL-MU'ĀSHARAH* SEBAGAI MEDIA PENGENALAN
KISAH-KISAH INSPIRATIF ISLAMI
KEPADA GENERASI MILLENIAL**

Yulfira Riza

UIN Imam Bonjol Padang
email: yulfirariza@uinib.ac.id

Abstract

One of Shekh Abdul Laṭīf Shakūr's, from Balai Gurah Agam, work is *al-Mu'āsharah*. It have been inspired by various Arabic references which were than rewrite into Malay Language, the common language of general Minangkabau society. This paper aims to reveal the relation of it with other text which related to. Based on intertext method, it was found that some of the heroic stories in *al-Mu'āsharah* came from Arabic manuscript. *Hāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Ṭullāb* of Sulaimān al-Bujairimī; *Tuḥfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* of Muḥammad Amīn al-Danāwīy and *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* of Ibnu Kathīr inspire Shakūr to write some stories and Amīrul Mukminīn's story when he become Khalifah. Stories of Abu al-Dardā' and Salman al-Fārisī sourced from *al-Muḥdhab of Abu Ishāq al-Shīrāzīy*. In Addition, it was also found that al-Qur'an and *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* are Shakūr's references to write stories about Asiah, Paraoh's wife, and Musa who was married to the daughter of Shu'ib in Madyan. The stories are retold by Shakūr in a simple language hoping that all Islamic generations will read it. Rewriting these stories are expected to be an Islamic references for the millennial generation whose their reading resourses have been dominated by non-Islamic figures.

Keywords: intertext, manuscript, Arabic references, Islamic story, recollect information

Abstrak

Satu di antara karya Shekh Abdul Laṭīf Shakūr asal Balai Gurah Kabupaten Agam adalah al-Mu'āsharah. Penulisan al-Mu'āsharah diduga terinspirasi dari beragam referensi Arab yang kemudian dikemas ulang ke dalam bahasa Melayu, bahasa yang dipahami oleh masyarakat umum di Minangkabau. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kaitan teks al-Mu'āsharah dengan teks lain yang berhubungan dengannya. Berdasarkan penelusuran dengan metode interteks, ditemukan bahwa beberapa kisah heroik di dalam al-Mu'āsharah berasal dari kitab-kitab berbahasa Arab. Kitab Hāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Ṭullāb karya Sulaimān al-Bujairimī; Tuḥfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn karya Muḥammad Amīn al-Danāwīy dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm karya Ibnu Kathīr menginspirasi Shakūr untuk menulis beberapa kisah dan kejadian-kejadian saat Amīrul Mukminīn menjadi khalifah. Kisah Abu al-Dardā' dan Salman al-Fārisī bersumber dari kitab al-Muḥdhab karya Abu Ishāq al-Shīrāzīy. Selain itu, juga ditemukan bahwa al-Qur'an dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm merupakan rujukan Shakūr untuk menulis kisah tentang Asiah istri Fir'un dan kisah dengan Nabi Musa yang dinikahkan dengan puteri Nabi Shu'ib di Negeri Madyan. Kisah-kisah ini dibahasakan kembali oleh Shakūr dalam bahasa yang sederhana dengan harapan dapat dibaca oleh seluruh generasi Islam. Upaya pengemasan ulang kisah-kisah ini diharapkan dapat menjadi referensi Islami bagi generasi millennial yang sumber bacaannya telah didominasi oleh tokoh-tokoh non-Islam.

Kata Kunci: interteks, manuskrip, referensi Arab, kisah Islami, kemas ulang informasi.

PENDAHULUAN

Penelitian yang menjadikan manuskrip sebagai objek kajian sudah banyak dilakukan dan tidak terhitung jumlahnya. Setiap peneliti memiliki ciri khas masing-masing dengan kajian interdisipliner sehingga setiap keilmuan saling melengkapi, sempurna, dan utuh (Fathurahman, 2005). Tulisan ini pun menjadikan manuskrip sebagai objek kajian lalu mengaitkannya dengan ilmu sastra sesuai dengan masalah yang ditemukan di dalam manuskrip tersebut. *Naskah al-Mu'āsharah* karya Shekh Abdul Laṭīf Shakūr (selanjutnya ditulis Shakūr) merupakan naskah yang ditemukan pada tahun 2017 dan belum terdata dalam katalog mana pun. Shakūr merupakan murid dari imam besar Masjidil Haram, ulama yang juga berasal dari Minangkabau yaitu Shekh Aḥmad Khaṭīb al Minangkabāwy. Banyak ulama setelah kembali ke Nusantara, termasuk Shakūr, melakukan penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab yang telah dipelajarinya. Tradisi tulis seperti ini terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat untuk memiliki pegangan dan mempermudah guru atau ulama dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam (Fathurahman, 2001).

Begitu juga dengan *al-Mu'āsharah*. Teks ini diduga merupakan hasil bacaan Shakūr dari bahan bereferensi Arab selama ia belajar di Mekah. Hasil bacaan tersebut ia kemas ulang menjadi sebuah tulisan yang bisa dinikmati dan dibaca oleh masyarakat Minangkabau saat ia kembali ke Sumatera Barat. Penelusuran kitab-kitab Arab yang menjadi rujukan Shakūr penting dilakukan agar tercipta pemahaman dan penafsiran yang sempurna terhadap teks tersebut. Dengan menemukan pertalian antarteks diharapkan terbangun teks yang utuh sebagaimana pendapat Julia Kristeva bahwa sebuah teks diyakini sebagai mozaik kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lainnya (Sangidu, 2005). Untuk menelusuri hal tersebut, sebuah teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain karena itulah prinsip intertekstual (Ratna, 2006). Hal ini senada dengan Michael Riffaterre yang menyatakan bahwa suatu teks pasti memiliki keterkaitan dengan teks-teks yang lahir sebelum ataupun dengan sesudahnya sehingga masing-masing memiliki korespondensi (Wimmers, 2012). Setelah ditemukan pertalian antarteks, pengemasan ulang *al-Mu'āsharah* diharapkan bisa menjadi media pengenalan kisah-kisah inspiratif bagi generasi milenial. Dalam penelitian lanjutan, upaya pengemasan ulang kisah-kisah tersebut bisa dalam bentuk digital agar lebih praktis dan bisa dibaca dalam waktu yang tidak terbatas.

Shakūr merupakan ulama yang produktif dalam menulis sedangkan hasil tulisannya belum banyak

diteliti. Manuskrip karya Shakūr yang pernah diteliti adalah Dunia Perempuan yang dianalisis menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann (Riza & Sandora, 2019). Penelitian ini menghasilkan adanya latar sejarah tentang perempuan yang menyebabkan Shakūr menulis Dunia Perempuan. Kajian tentang karya Shakūr lainnya juga pernah dilakukan terhadap naskah al Da'wah wa al Irshād ilā Sabīl al Rashād yang menghasilkan sebuah tafsir sosial berdasarkan naskah tersebut (Hidayat et al., 2014). Analisis untuk kedua tulisan ini tidak menggunakan studi interteks. Studi interteks yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya adalah analisis terhadap karya fiksi. Kajian tersebut antara lain novel Proust, *A la recherche du temps perdu*, yang berhipogram dengan karya-karya fiksi dari George Eliot (Wimmers, 2012); novel *al-Bukā' 'alā al-Aṭlāl* (Crying over the ruins, 1980) yang berhipogram dengan beberapa literatur Arab dan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Ghālib Halasā sebagai pengarangnya (Fischione, 2011); novel *Pasung Jiwa* yang berhipogram dengan novel *Calabai* (Kusuma et al., 2018); cerita *Dame dan Dufun* berhipogram dengan cerita Jaka Tarub (Muntihanah, 2013); dan novel Primadona yang berhipogram dengan novel *Memoirs of a Geisha* (Wulandari et al., 2015). Analisis intertekstual yang tidak menggunakan novel tetapi sebuah manuskrip adalah artikel yang menganalisis Wawacan Amir Hamzah yang berhipogram dengan Sirah Nabawiyah karya Muhammad Hussein Haekal (Putra, 2016) dan disertasi yang membahas naskah *Penggalihe Pangaweruh Ibadah* yang berhipogram dengan Alquran, hadith, dan beberapa kitab-kitab Arab serta tiga buah manuskrip Islam (Sumarsana, 2009).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, studi interteks sebagian besar mengambil objek penelitian berupa novel untuk menemukan hipogram unsur-unsur intrinsik di dalam novel tersebut seperti penokohan, latar, alur, dan tema (Wulandari et al., 2015); (Kusuma et al., 2018); (Putra, 2016); (Muntihanah, 2013). Analisis ekstrinsik ditemukan di dalam cerita *Dame dan Dufun* yang memiliki perbedaan pandangan kosmologi dengan hipogramnya yaitu Jaka Tarub. Sementara itu, novel Proust *A la Recherche du Temps Perdu* yang berhipogram dengan karya-karya fiksi George Eliot menginspirasi Proust untuk memasukkan memori afektif dan pertimbangan etis sehingga karyanya bernilai sebagai bacaan refleksi diri seperti yang terdapat di dalam karya Eliot tersebut. Pada umumnya, karya-karya yang telah dianalisis oleh peneliti sebelumnya hanya mengambil hipogram kepada satu atau banyak karya namun diproduksi satu orang. Berbeda halnya dengan disertasi Sumarsana (2009) yang berhasil menemukan 12

kitab dan 3 naskah berbahasa Arab yang memiliki hipogram dengan naskah yang sedang ditelitinya.

Penelitian yang dibahas di dalam tulisan ini memiliki kesamaan konsep dengan disertasi Sumarsana (2009) yaitu sama-sama menjadikan manuskrip sebagai objek kajian dan kitab-kitab referensi Arab sebagai hipogramnya. Perbedaannya adalah jika Sumarsana menjadikan naskah *Panggalihe Pangaweruh Ibadah* yang berasal dari Sunda sebagai objek, maka dalam penelitian ini menggunakan naskah Minangkabau yaitu *al-Mu'āsharah*. Apalagi naskah *al-Mu'āsharah* merupakan naskah langka karena lahir dari tangan seorang ulama yang berbicara tentang gender tetapi dilatari oleh adat Minangkabau yang matrilineal. Analisis isi untuk naskah ini penting dilakukan karena dari segi fisik, manuskrip ini tidak akan bertahan lama sedangkan isinya sangat berharga. Hasil akhir dari analisis ini adalah mengisi kekosongan bacaan beredukasi yang sarat nilai moral bagi generasi milenial sekaligus menemukan hipogram dengan karya-karya ulama terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan di zaman ini. Di tambah lagi, menurut informasi ahli waris, naskah ini merupakan salah satu bahan ajar Shakūr bermateri pendidikan akhlak di madrasah al-Tarbiyatu al-Ḥasanah, sebuah sekolah modern yang pernah didirikannya (wawancara dengan Chuzaemah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan manuskrip *al-Mu'āsharah* karya Shekh Abdul Laṭīf Shakūr sebagai objek atau sumber data. Manuskrip ini ditemukan pada tahun 2017 dalam kondisi terpelihara oleh ahli waris di rumah peninggalan Shakūr di Desa Balai Gurah Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang belum pernah terdata dalam katalog mana pun. *al-Mu'āsharah* merupakan satu di antara banyak karya Shakūr yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Teks *al-Mu'āsharah* ditemukan dalam tiga kuras yang tidak berjilid dengan total 70 halaman ini menggunakan media kertas biasa dengan sistem penulisan recto-verso berukuran 13,5 x 20 cm. Teks yang terdiri dari 24 baris per halaman ini memiliki angka tahun 1924 yang menggunakan aksara Arab Melayu dan Arab berbahasa Melayu-Minangkabau dengan tinta hitam tanpa rubrikasi. Beberapa halaman hampir dalam keadaan korup atau rusak. Hal ini disebabkan tinta yang meluber dan rayap yang memakan beberapa halaman naskah sehingga mengganggu pembacaan teks.

al-Mu'āsharah dianalisis dengan menggunakan metode interteks untuk melihat dan menemukan hipogram atau kaitan antara teks *al-Mu'āsharah*

dengan teks-teks lain yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang pernah diterbitkan di Timur Tengah. Dalam kajian ini, pola hipogram yang digunakan seperti yang dikembangkan oleh Pradotokusumo (1986: 63) yaitu ekspansi atau pengembangan, konversi atau pemutarbalikan hipogram, modifikasi atau perubahan, dan ekserp atau intisari hipogram. Pola ini kemudian dikembangkan lagi oleh Sumarsana (2009: 140) dengan pola kelima yaitu kuotasi atau kutipan. Motif-motif yang ditemukan di dalam analisis nantinya akan disinkronkan dengan pola hipogram tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

al-Mu'āsharah memuat 42 artikel pendek yang bisa dikelompokkan menjadi: (1) pentingnya menikah; (2) pemilihan jodoh; (3) persiapan menikah; (4) kisah-kisah nasihat untuk dan tentang perempuan; (5) hubungan suami istri; (6) hak dan kewajiban suami dan istri di dalam rumah tangga; (7) perempuan-perempuan dari negara lain; dan (8) rahasia menjaga keindahan fisik. Tulisan ini akan difokuskan untuk menelusuri kelompok artikel (4) yaitu beberapa kisah terkait nasihat untuk dan tentang perempuan. Kisah-kisah ini termuat dalam beberapa judul artikel yaitu: (a) *Waṣāyā al-Ummahāti*; (b) Untuk Menjadi Istri Utama; (c) Sepuluh Waṣīat Bunda kepada Anak Gadisnya yang Hendak Bersuami; (d) Kesopanan Anak Nabi Shu'ib; (e) Asiah Amarah Fir'un; (f) Keberanian Seorang Perempuan di Atas yang Haq; (g) Kisah Umar yang menghormati istrinya; (h) Kisah Abu al-Dardā' dan Salman al-Fārisī; dan (i) Seorang Perempuan Menuntut Hak kepada Suaminya (Riza, 2020). Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan bahwa kesembilan kisah ini memiliki hipogram dengan al-Qur'an dan beberapa kitab Arab yang ditulis oleh ulama-ulama Timur Tengah abad ke-18 antara lain *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Kathīr, *Ḥāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Ṭullāb* karya Sulaimān al-Bujairimī, *al-Muḥadhab* karya: Abu Ishaq al-Syirazi, dan *Tuhfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* karya Muḥammad Amīn al-Ḍanāwīy. Kitab-kitab ini menjadi sumber rujukan Shakūr dalam menulis *al-Mu'āsharah* untuk kemudian dikemas ulang dalam nuansa Melayu sebagai bahan ajar bagi masyarakat Minangkabau tempat Shakūr berdakwah sekaligus di madrasah Tarbiyatu al-Ḥasanah, sekolah yang didirikannya. Berikut penjabaran teks-teks yang diambil sebagai hipogram naskah *al-Mu'āsharah* tersebut.

- 1) Kitab *Majmā' al-Amthāl* untuk teks Teks *Waṣāyā al-Ummahāti*; Untuk Menjadi Istri Utama; dan Sepuluh Waṣīat Bunda kepada Anak Gadisnya yang Hendak Bersuami.

4 *Naskah al-Mu'āsharah Sebagai Media...*

- 2) QS al-Qaṣaṣ ayat 23 s.d. 25 untuk teks kisah tentang kesopanan anak Nabi Shu'ib yang termuat di halaman ke-26 naskah *al-Mu'āsharah*.
- 3) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Kathīr jilid kedelapan halaman 182 s.d. 183 cetakan Dār al-Ṭayyibah (Arab Saudi) untuk menafsirkan QS al-Taḥrīm ayat 11. Tafsir ini dikemas ulang untuk menceritakan kisah tentang Asiah istri dari Fir'un di halaman 27-28.
- 4) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Kathīr jilid kesepuluh halaman 449 s.d. 450 cetakan al-Fārūq al-Ḥadīthah (Kairo) untuk menafsirkan QS al-Nisā' ayat 20. Tafsir ini juga dikemas ulang Shakūr untuk menceritakan kisah pidato 'Umar bin Khaṭṭab yang dibantah seorang perempuan terkait masalah mahar yang besar. Kisah ini berada di halaman ke-30 *al-Mu'āsharah*.
- 5) *Kitab Ḥāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Tullāb* karya Sulaimān al-Bujairimī Juz 3 hal. 535 cetakan Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Lebanon) untuk teks yang memuat kisah 'Umar bin Khaṭṭab yang menghormati istrinya yang sedang marah. Kisah Amīrul Mukminīn ini dimuat di halaman 31-32 naskah *al-Mu'āsharah*.
- 6) (f) *Kitab al-Muḥdhab* karya Abu Ishāq al-Shīrāzīy Juz 1 hal. 345 yang kemudian diterbitkan kembali oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Lebanon) pada tahun 1995. Kitab ini menjadi hipogram Shakūr untuk mengemas ulang kisah Abu al-Dardā' dan Salman al-Fārisī yang dimuatnya di dalam *al-Mu'āsharah* halaman 33-34.
- 7) (g) *Kitab Tuḥfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* karya Muḥammad Amīn al-Ḍanāwīy cetakan Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Libanon) hal. 97-98 (t.t.) sebagai sumber Shakūr untuk mengemas ulang kisah seorang perempuan yang menyampaikan keluhannya kepada 'Umar bin Khaṭṭab selaku khalifah pada masa itu.

A. Telaah Hubungan Antarteks *al-Mu'āsharah*

1. Wasiat untuk Perempuan yang akan Menikah

Pada bagian ini, terdapat tiga teks yang memiliki kemiripan isi yaitu teks *Waṣāyā al-Ummahāti*; Untuk Menjadi Istri Utama; dan Sepuluh Wasiat Bunda kepada Anak Gadisnya yang Hendak Bersuami. Tiga teks ini sebenarnya berasal dari satu teks di dalam kitab *Majmā' al-Amthāl* karya Aḥmad al-Maidānī yang dimuat di halaman 77-78. Shakūr melakukan pengemasan yang cukup unik untuk ketiga teks ini. Ia melakukan ekspansi besar-besaran

dengan mengembangkan teks ini menjadi tiga teks dengan judul artikel yang berbeda. Teks dalam kitab *Majmā' al-Amthāl* berisi tentang wasiat seorang ibu yaitu Umamah binti al-Ḥarīth, istri dari 'Auf al-Shiyabānī kepada anak gadisnya yang akan menikah. Nama Umamah binti al-Ḥarīth tidak disebutkan oleh Shakūr dalam teksnya. Ia hanya menyebutkan istri 'Auf al-Shiyabānī saja. Di sini, motif tokoh tidak disebutkan oleh Shakūr dalam tulisannya. Di antara isi wasiat tersebut adalah pesan agar seorang istri harus menjadi penyejuk bagi suaminya. Ia harus memelihara dirinya dari hal-hal yang akan membuat suaminya tidak senang dan membencinya seperti menjaga agar badan tidak bau, menjauhi berkata-kata kasar, dan tidak berbuat sesuatu yang tidak disenangi suaminya. Istri juga dituntut untuk bisa memilih pergaulan yang baik bagi diri dan anak-anaknya selama suaminya tidak ada.

Jika melihat teks asli dan teks *al-Mu'āsharah*, maka pola hipogram yang dibuat Shakūr adalah ekspansi karena ia berhasil mengemas ulang tiga teks dari satu teks di dalam kitab *Majmā' al-Amthāl* karya Aḥmad al-Maidānī.

2. Kisah Anak Nabi Shu'ib

Pengemasan kisah teladan anak perempuan Nabi Shu'ib juga dikisahkan Shakūr menjadi sebuah rangkaian cerita yang cukup menarik. Dalam penuturannya, ia menceritakan pertemuan kedua anak gadis Nabi Shu'ib dengan Nabi Musa yang baru saja diusir dari Mesir. Dikisahkan bahwa di Madyan terdapat sebuah sumber air yang digunakan oleh penggembala untuk memberi minum ternak. Saat Nabi Musa sedang duduk melepas lelah, ia melihat dua orang perempuan berusaha mengusir ternak mereka untuk menjauhi sumber air tersebut. Nabi Musa menegur mereka. Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak bisa berbaur dengan penggembala lain yang juga meminum ternak mereka karena agama melarang mereka untuk berbaur dengan lawan jenis. Mereka memang memiliki keluarga laki-laki yaitu ayah mereka yang telah sepuh. Lalu Nabi Musa membantu mereka. Sesampainya dua perempuan itu di rumah, ia menceritakan pengalaman mereka kepada ayahnya lalu ayahnya meminta anaknya memanggil pemuda baik tersebut. Dengan wajah malu-malu ia mengatakan kepada Nabi Musa bahwa ayah mereka memintanya datang ke rumah. Dalam pertemuan antara kedua nabi tersebut, Nabi Shu'ib menasihati Nabi Musa untuk tidak takut atas apa yang telah menimpanya di Mesir.

Kisah ini memiliki hipogram dengan QS al-Qaṣaṣ ayat 23 s.d. 25. Tiga ayat ini menceritakan hal di atas seperti yang ditulis juga oleh Shakūr di dalam *al-Mu'āsharah*. Shakūr memang mencantumkan referensi kisah ini di awal paragraf, tetapi hanya

menulis kalimat “Tersebut dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 23. Cerita ...”. Ia hanya menyebutkan ayat 23 sementara untuk kisah ini ia mengutip tiga ayat yaitu ayat 23-25. Dalam pengemasan kisah ini, Shakūr memodifikasi tiga ayat tersebut menjadi beberapa percakapan dengan konsep percakapan Melayu. Terdapat dua kata arkais yang digunakan Shakūr dalam menuliskan kisah ini yaitu kata ‘tahadi’ dan ‘mendoa’. Kata ‘mendoa’ adalah tuturan lisan lidah Melayu yang mengacu kepada kata ‘berdoa’. Selain itu, Shakūr sepertinya juga melakukan pola kuotasi karena QS al-Qaṣaṣ ayat 23 s.d. 25 hanya dipecah menjadi beberapa percakapan dan memodifikasinya dengan konsep Melayu. Oleh karena itu, pola hipogram yang digunakan Shakūr dari kisah ini adalah modifikasi sekaligus kuotasi.

3. Kisah Asiah binti Muzahim

Kisah Asiah binti Muzahim berhipogram dengan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm* karya Ibnu Kathīr jilid kedelapan halaman 182 s.d. 183. Di dalam tafsir tersebut terdapat QS al-Taḥrīm ayat 11 yang ditafsirkan menceritakan kisah istri Fir’ūn yaitu Asiah binti Muzahim yang disiksa oleh suaminya agar meninggalkan agama yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s. Fir’ūn menginginkan istrinya kembali kepada agama sebelumnya yaitu menyembah Fir’ūn sebagai Tuhan. Asiah menolak semuanya dan memilih untuk tersiksa di tangan suaminya tersebut. Hingga pada suatu hari, saat siksaan yang diterimanya sudah tidak bisa lagi ia tahan, ia berdoa kepada Allah agar dibuatkan rumah di surga karena rumahnya di dunia terlalu menyakitkan untuknya. Allah mengabulkan doanya dan menjemput ajalnya saat batu yang akan dihipitkan menyentuh tubuhnya. Shakūr tidak mengubah banyak kisah ini. Ia mengutip kisah ini dan melakukan penambahan sedikit sehingga bisa dibaca dengan baik oleh masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, pola hipogram yang dibentuk oleh Shakūr untuk membangun kisah ini adalah kuotasi.

4. Kisah tentang Mahar Perempuan

Kisah ini berada di halaman ke-30 Naskah *al-Mu’āsharah* yang diberi judul “Keberanian Perempuan di Atas Haq”. Kisah ini berawal dari pidato Amīrul Mukminīn di hadapan umat muslim dengan topik mahar perempuan karena ia telah mendengar kabar bahwa banyak perempuan berlomba-lomba untuk menaikkan maharnya. Padahal, mahar istri Rasulullah tidak lebih dari 500 dirham dan mahar Fathimah adalah 400 dirham. Umar mengingatkan agar mahar untuk perempuan pada masa itu tidak boleh melebihi mahar istri Rasulullah dan Fathimah, anak Rasulullah. Jika ditemukan ada oknum yang melebihkan maka kelebihan mahar harus diserahkan ke Baitul Māl.

Pada saat itu, ada seorang perempuan membantah Umar dalam pidatonya dengan menyebutkan firman Allah seperti dikuti dalam al-Mu’āsharah seperti berikut.

“Bagaimana Khalifah berkata begitu? Dan Tuhan berkata, *تَأْخُذُوا مِنْهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ فَمَا كَانَ لَهُمْ جُورًا*. Dan kamu bayarkan sepikul emasnya, maka jangan kamu ambil daripadanya.” (al-Mu’āsharah: 30)

Setelah mendengar hal tersebut, Umar bin Khaṭṭab langsung menyadari kesalahannya dan membenarkan pendapat perempuan itu.

Teks ini memiliki hipogram dengan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm* karya Ibnu Kathīr jilid kesepuluh halaman 449-450 cetakan al-Fārūq al-Ḥadīthah (Kairo) untuk menafsirkan QS al-Nisā’ ayat 20. Ayat ini sama dengan ayat yang dibacakan oleh perempuan yang membantah Umar bin Khaṭṭab dalam pidatonya. Hanya saja, Shakūr tidak menyebutkan nama surat dan ayat tersebut di dalam *al-Mu’āsharah*. Shakūr menjabarkan ulang tafsir ayat yang terdapat di dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm* karya Ibnu Kathīr tersebut menjadi fragmen yang menarik untuk dibaca bagi masyarakat Minangkabau sehingga pola hipogram ekspansi dalam teks ini terbangun dengan baik. Di akhir cerita, Shakūr melakukan perubahan dengan yang tertulis di dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Di dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm* tertulis:

“Kata Umar, ‘Ya Allah, ampunilah. Manusia-manusia lebih paham dibandingkan Umar.’ Kemudian ia kembali menaiki mimbar dan berkata, ‘Wahai manusia. Sesungguhnya aku telah melarang manusia menambah mahar lebih dari 400 dirham. Maka sekarang, berikanlah harta mahar itu, sesukamu!’”

Sementara itu, di dalam al-Mu’āsharah tertulis: “Berkata Umar, ‘Benar perempuan ini, dan tersalahkan laki-laki.’”

Di bagian ini, Shakūr melakukan pola modifikasi sebagai hipogram cerita yang disusunnya dengan melakukan perubahan kata penutup Umar bin Khaṭṭab dalam pidatonya tersebut.

5. Kisah Amīrul Mukminīn dan istrinya

Kisah ini sebenarnya tidak memiliki judul di dalam *al-Mu’āsharah*. Ia memang ditulis di halaman baru, tetapi tidak seperti teks lainnya, teks ini dibiarkan tidak berjudul. Teks yang dimuat Shakūr dalam dua halaman penuh yaitu halaman 31 dan 32 ini bercerita tentang Seorang laki-laki bermaksud menceraikan istrinya dan mengadukan sifat istrinya yang cerewet itu kepada Umar. Saat ia memasuki halaman rumah Umar, ia mendengar istri Umar juga

sedang mengomeli sang khalifah tersebut hanya karena perkara yang remeh. Selama istrinya mengomel, Umar diam saja dan tidak membantah sedikitpun. Ia tersadar bahwa seorang khalifah saja tidak bereaksi terhadap kemarahan istrinya, apatah lagi dia sendiri? Sesaat kemudian, Umar keluar dari rumahnya dan melihat seorang laki-laki berjalan keluar dari halaman rumahnya. Ia memanggil laki-laki itu dan menanyakan maksud kedatangannya. Laki-laki itu menjelaskan ia bermaksud mengadakan sifat istrinya yang cerewet dan selalu mengomeli dirinya. Namun, saat ia mendengar kejadian serupa juga terjadi kepada Amirul Mukminin, ia pun memilih untuk bersikap seperti Umar tersebut. Umar mengatakan seorang istri telah banyak mengerjakan banyak hal yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya saat melayani dirinya dan anggota keluarganya. Istri telah mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang banyak termasuk melayani suami dengan sepenuh hati lalu mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Umar mengatakan sebenarnya yang dilakukan oleh istrinya itu pada dasarnya adalah kewajibannya. Dengan istrinya tersebut, ia telah terhindar dari berbagai perkara haram. Umar meminta laki-laki itu untuk bersabar dan insaf akan kekeliruannya tersebut.

Teks ini memiliki hipogram dengan Kitab *Hāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Ṭullāb* karya Sulaimān al-Bujairimī Juz 3 hal. 535. Teks yang dicetak oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Lebanon) ini juga menceritakan hal yang sama yaitu tentang kisah 'Umar bin Khaṭṭab yang menghormati istrinya yang sedang marah. Kisah Umar dalam kitab terbitan Lebanon tersebut hanya memuat satu paragraf. Lalu Shakūr melakukan ekspansi besar-besaran dengan penjabaran khas Melayu Minangkabau seolah-olah terjadi dialog yang panjang antara kedua orang tersebut. sama seperti yang tercantum dalam Kitab *Hāshiyah al-Bujairimī 'alā Sharḥ Manhaj al-Ṭullāb*, nama laki-laki yang datang menemui Umar itu juga tidak disebutkan. Ekspansi yang dilakukan Shakūr lainnya untuk membangun cerita ini adalah dengan memberikan nasihat-nasihat berdasarkan tuntunan Rasulullāh di akhir ceritanya seperti berikut.

“Adalah Rasūlullāh sangat hiba kepada perempuan dan adalah dia berkata, yang mana-mana laki-laki sabar menahan kelakuan perempuannya yang tidak baik, niscaya diberi Allāh akan dia pahala sebagai pahala uang diberikan-Nya kepada Nabi Ayub menahan balanya. Dan dimana-mana perempuan sabar menahan kelakuan suaminya yang jahat diberi Allah akan dia pahala seumpama yang diberikan-Nya kepada Asiah anak Muzahim, perempuan si Fir'un.” (al Mu'āsharah: 32)

6. Kisah Abu al-Dardā' dan Salman al-Fārisī

Kitab al-Muhdhab karya Abu Ishāq al-Shīrāzī Juz 1 hal. 345 diduga menjadi kitab inspirasi Shakūr selanjutnya untuk menuliskan kisah tentang dua sahabat yang dipersaudarakan oleh Rasulullah yaitu Abu al-Dardā' dan Salman al-Fārisī. Kitab yang dicetak ulang oleh Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Lebanon) ini menyajikan satu paragraf cerita singkat tentang kedatangan Salman yang mengunjungi Abu al-Dardā' di rumahnya. Ia tercengang melihat pakaian lusuh istri al-Dardā' dan lebih kaget lagi saat istri al-Dardā' menceritakan bahwa suaminya telah melupakan dunia dan lebih senang beribadah. Saat Abu al-Dardā' pulang ke rumahnya, Salman menyaksikan sendiri ibadah panjang yang dilakukan oleh saudaranya itu lalu Salman menegurnya bahwa Tuhan, diri, dan keluarga memiliki hak yang sama atas dirinya. Kisah ini diakhiri dengan datangnya Abu al-Dardā' kepada Rasulullāh, lalu Rasulullāh membenarkan Salman.

Kisah ini kemudian dikemas ulang oleh Shakūr menjadi rangkaian cerita yang menarik dalam bahasa sederhana yang bisa dipahami oleh masyarakat Minangkabau. Rangkaian cerita yang dibangun Shakūr masih sama dengan yang tertulis di dalam kitab al-Muhdhab. Akan tetapi, Shakūr berusaha mengekspansi tulisannya hingga menjadi dua halaman penuh yaitu 33-34 dan tetap berhipogram dengan kitab rujukannya tersebut. Hal menarik dan khas Melayu Minangkabau dalam cerita yang dibangun Shakūr adalah bagian penutup kisah ini. Jika di dalam al-Muhdhab tertulis: “Nabi pun berkata: Salman benar!” sedangkan ekspansi yang dilakukan Shakūr adalah dengan menuliskan, “Maka berkata Rasulullāh kepada Abu al-Dardā', ‘Sebenarnya itu kata Salman kepada engkau’”. Kata ‘sebenarnya’ di dalam kisah ini mengandung makna ‘benar demikian’ yang memiliki kesamaan makna dengan yang tercantum di dalam kitab al-Muhdhab.

7. Kisah Perempuan Menuntut Hak

Kisah ini menceritakan tentang seorang perempuan mengadu kepada Umar bin Khaṭṭab bahwa ia memiliki suami yang selalu rajin berpuasa dan shalat pada malam hari. Umar memuji perempuan itu karena memiliki suami yang taat beribadah. Akan tetapi, salah seorang sahabat Umar, yaitu Ka'ab, menyatakan maksud perempuan itu sebenarnya bukan ingin memuji suaminya tetapi memberi tahu Umar secara halus bahwa suaminya sudah lama tidak mendatangi istrinya tersebut. Ka'ab menyuruh suami perempuan itu datang dan memberi tahunya bahwa Allah mengizinkan setiap laki-laki menikahi perempuan hingga empat orang dan memberi jatah setiap perempuan satu malam sedangkan tiga malam untuk dirinya beribadah.

Jika ditelusuri kisah yang dimuat di dalam kitab *Tuhfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* karya Muḥammad Amīn al-Ḍanāwīy, kisah ini memiliki kemiripan yang sangat signifikan. Alur cerita yang dituturkan Shakūr sama namun dituliskan di dalam kitab rujukannya tetapi ia memodifikasi kisah ini menjadi enak dibaca oleh masyarakat dengan membaginya menjadi dialog yang menarik. Meskipun cerita ini tetap memiliki warna Melayu Minangkabau, Shakūr melewati tiga syair yang disampaikan oleh masing-masing orang yang berunding tersebut yaitu Ka'ab dan kedua suami istri yang bermasalah. Shakūr tidak menuliskan syair yang ditulis dalam kitab terbitan Dār al-Kutub al-'Ilmiyah (Lebanon) tersebut tetapi menggantinya dengan perkataan langsung bukan kiasan seperti yang tercantum di dalam kitab *Tuhfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* di halaman 98.

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa pola hipogram yang ditemukan terhadap kedua teks ini adalah modifikasi. Shakūr mengemas ulang dan memodifikasi kisah di dalam *Tuhfah al-'Arūsīn fī Sādat al-Zawjīn* hal. 97-98 menjadi satu halaman cerita di halaman 34 *al-Mu'āsharah*.

B. *Al-Mu'āsharah* dan Generasi Millennial

Kisah-kisah inspiratif yang ditulis Shakūr di dalam *al-Mu'āsharah* mengandung banyak pendidikan karakter berupa pembentukan akhlak. Kisah paling berharga adalah kisah anak perempuan Nabi Shu'ib yang benar-benar memelihara dirinya dari lingkungan yang tidak dibenarkan dalam Islam, yaitu berbaur dengan orang yang bukan mahram. Pemeliharaan dini ini pantas diteladani oleh generasi muda Islam untuk saling menghormati lawan jenis. Mudahnya jaringan komunikasi hari ini bukan berarti keduanya bisa berbuat seenaknya dan melanggar batasan yang ada. Tanpa disadari, kekurangarifan dalam menggunakan alat komunikasi akan menghasilkan beragam kemudharatan yang bisa mereka sesali di masa depan. Demikian juga dengan kisah-kisah tentang keluarga Islami dan keberanian perempuan mengutarakan pendapatnya dan keinginannya. Kisah ini perlu dibaca oleh generasi muda muslimah untuk membuat mereka semakin percaya diri dalam membicarakan kebutuhannya di dalam rumah tangga yang akan mereka bina kelak. Pelajaran seperti ini perlu disajikan dalam kemasan yang menarik agar bisa diakses oleh generasi milenial yang semakin membutuhkan sesuatu yang praktis.

Mudahnya akses bagi semua orang di zaman ini membuat orang-orang lebih bersifat individualistik dan dikhawatirkan akan menutup keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya (Grant, 2017). Hal inilah yang perlu menjadi perhatian orang tua untuk memberikan *back up* yang

baik bagi anak-anaknya untuk bisa memanfaatkan waktu dengan maksimal. Namun demikian, keberadaan teknologi canggih tersebut tidak selamanya memiliki dampak buruk. Perubahan zaman yang super dinamis ini mestinya dapat disikapi dengan bijak. Media digital yang sangat mudah diakses tersebut bisa dimanfaatkan oleh siapa saja untuk memberikan pendidikan moral kepada generasi milenial. Hal inilah yang bisa dimanfaatkan dengan pengemasan ulang kisah-kisah dalam *al-Mu'āsharah* sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih praktis. Setiap kisah dapat diakses oleh generasi milenial Islam dalam upaya pembentukan karakter dan akhlak seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Untuk pendukungnya, saya sepakat dengan pendapat Mujiburahman (2018) bahwa pendidikan Islam sangat penting dijadikan sebagai basis dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga bisa bertransformasi untuk membangun bangsa. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi milenial yang berkarakter dan mampu bertahan dalam kondisi yang serba instan di masa depan. Itulah sebabnya, kurikulum pendidikan Islam itu harus diberikan sesuai dengan porsi dan kebutuhan di setiap tingkat usia peserta didik.

C. Shekh Abdul Laṭīf Shakūr dan Madrasah Tarbiyatu al-Ḥasanah

Shakūr (1882-1963) merupakan satu dari sembilan murid Shekh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwy yang pulang ke Indonesia setelah dua belas tahun belajar Islam di Mekah. Ia pulang ke Balai Gurah pada tahun 1901. Kepulangan Shakūr dan teman-temannya tersebut memberikan warna baru dalam perkembangan agama Islam di Sumatera Barat awal abad ke-20. Sosoknya memang kurang begitu familiar dibandingkan dengan teman-temannya yang bersama pulang ke Sumatera Barat pada tahun 1901 yaitu Shekh Jamīl Jambek, Haji Abdul Karīm Amrullāh, Shekh Purba, Muḥammad Rashīd Bayur Maninjau, dan Shekh Ṭaḥer Jalaluddīn (Riza & Sandora, 2019). Hal ini disebabkan ia tidak begitu aktif dalam pergerakan kaum tua dan kaum mudo di Minangkabau yang muncul sejak kepulangannya. Sebagaimana dikutip oleh Fathurahman (2003: 66), di awal abad ke-20, masyarakat Minangkabau masih kental dengan ajaran tarikat yang sudah mereka amalkan selama bertahun-tahun. Sementara itu, kaum mudo, yaitu ulama-ulama muda berusia di bawah tiga puluh tahun yang baru pulang ke tanah air itu berusaha untuk meninggalkannya. Selama polemik ini berlangsung, Shakūr memilih jalannya sendiri. Ia memilih ranah pendidikan sehingga dikenal sebagai ulama Minangkabau yang memiliki peran dalam bidang pendidikan Islam (Fithri, 2015). Azra (2003) mencatat Shakūr adalah pelopor pendirian madrasah

dalam konsep pendidikan modern saat ia mendirikan Madrasah al-Tarbiyatu al-Ḥasanah pada tahun 1918 di surau Sicamin yang pernah didirikan oleh ayahnya dulu. Di madrasah tersebut, ia menerima murid laki-laki dan perempuan dengan sistem belajar menggunakan kursi, meja, dan papan tulis saat semua surau masih melaksanakan pengajaran dengan sistem halaqah dan duduk di lantai. Pada saat itu, memang fungsi surau tidak lagi hanya dibatasi sebagai tempat ibadah tetapi menjadi multifungsi sebagai madrasah, tempat istirahat di malam hari bagi para lelaki, dan tempat pertemuan-pertemuan masyarakat selain balai adat yang sudah ada sebelumnya (Hasibuan, 2016).

Sebagai guru dan pendakwah, Shakūr sangat aktif menulis sekaligus mengimpor kitab-kitab terbitan Timur Tengah untuk kemudian dijual lagi dan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu (wawancara dengan Nazaruddin Nurdin). Buku-buku terjemahannya banyak diterbitkan oleh Thamaratul Ikhwān, sebuah penerbit yang ada di Bukittinggi, Sumatera Barat. Di antara karya-karyanya tersebut antara lain *Latā'if al-Aḥādith al-Nabawiyah*, *Mabādi al-'Arabiyah wa Lughatuha*, Tambo Islam, *Akhḫlāqunā al-Adabiyah*, *al-Tarbiyah wa al-Ta'līm Qism al-Tauhīd*, *al-Akhḫlāq wa al-'Adāb*, *Mulakhaṣ al-Tārīkh al-Islāmi*, *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Da'wah wa al-Irshād*, *Mabādi' al-Qāri*, dan *Ta'līm al-Qirāah al-'Arabiyah* (Hidayat, et. al, 2014). Pada kunjungan tahun 2017, ditemukan satu manuskrip yaitu al-Mu'āsharah dan beberapa kitab lain yang dicetak oleh Thamaratul Ikhwān yaitu Pembangunan Islam dan Pendidikan Perangai yang Mulia: Akhlak. Kitab yang kedua merupakan bahan ajar yang digunakan oleh Shakūr untuk mengajar di Madrasah al-Tarbiyatu al-Ḥasanah. Dilihat dari warna tulisan Shakūr yang lebih banyak kepada pendidikan karakter yaitu akhlak, sepertinya ia benar-benar memedomani tujuan utama Nabi Muhammad saw diutus kepada umat manusia yaitu untuk membenahi akhlak mereka. Hal inilah yang dilakukannya pertama kali saat mengajarkan Islam kepada masyarakat Balai Gurah. Ia tidak mengedepankan kelebihan ilmu agamanya kepada masyarakat yang masa itu masih sering melalaikan ajaran Islam. Ia tetap berbuat baik dan bergaul seperti biasa dengan mereka tetapi perlahan mengajak mereka untuk kembali menjalankan tuntunan Islam sehingga masyarakat tersebut tidak merasa digurui (wawancara dengan Chuzaimah).

Pendirian Madrasah al-Tarbiyatu al-Ḥasanah tidak terlepas dari peran Shakūr dalam memberikan keteladanan kepada masyarakat Minangkabau yang saat itu masih menganggap pendidikan untuk anak perempuan bukanlah masalah yang urgen. Di sekolah tersebut, Shakūr membuka kelas bagi anak-anak perempuan dengan mencontohkan Sa'diyah

Shakūrah, anak perempuannya, belajar di sana. Kelak ketika Sa'diyah telah cukup ilmunya, ia dijadikan oleh Shakūr sebagai staf pengajar di madrasah tersebut. Sekali lagi, Shakūr memberikan teladan bahwa perempuan pun berhak berkarir dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya. Pengalaman mengajar tersebut kemudian mengantarkan Sa'diyah untuk mengajar di beberapa sekolah di Bukittinggi hingga tahun 1941. Hal ini dicatat Nurwani (2017) dengan menyebut al-Tarbiyatu al-Ḥasanah merupakan tempat perkumpulan kaum perempuan untuk melawan marginalisasi yang diciptakan oleh Belanda.

Saat kunjungan pada Januari 2019 lalu, penulis kembali membuka koleksi buku milik Shakūr dan menemukan jejak-jejak peninggalan buku ajar Shakūr di Madrasah al-Tarbiyatu al-Ḥasanah. Penulis menemukan satu buku ajar seperti modul (untuk zaman ini) yang di bagian sampulnya disediakan tempat untuk menuliskan data pemilik buku seperti nama dan kelas. Aksara yang digunakan di bagian sampul tersebut adalah Arab Jawi, bukan Latin seperti sekolah-sekolah modern yang didirikan Belanda saat itu. Hal ini merupakan suatu terobosan modern yang dilakukan Shakūr untuk sebuah madrasah di awal abad ke-20. Begitu rapi dan sistematisnya Shakūr sehingga hal-hal kecil dan berharga seperti itu tidak luput dari perhatiannya.

KESIMPULAN

Analisis intertekstual terhadap *al-Mu'āsharah* dan kitab-kitab bereferensi Arab yang menjadi hipogramnya sehingga menjadikan teks ini menjadi utuh dengan mozaik-mozaik dari teks tersebut. Seperti yang disebut oleh Richour, penafsiran ulang dengan identitas naratif tidak akan pernah berhenti karena budaya mewarisi kisah-kisah ini kepada kita untuk kita ambil hikmah yang tersimpan di baliknya (Wimmers, 2012). Setelah menganalisis dan menemukan hipogram dari karya tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antarteks sangat dekat. Hubungan ini mencerminkan kekuatan jaringan guru dan murid yang terbangun sejak Shakūr menempuh pendidikan dua belas tahun lamanya di Mekah kepada gurunya Shekh Aḥmad Khaṭīb al-Minangkabāwy. Kitab-kitab yang menjadi media belajarnya di sana tetap digunakan untuk meneruskan ajaran guru kepada masyarakat Minangkabau setelah kepulangannya. Karya berharga ini ternyata juga tidak terbatas oleh waktu sehingga masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat di zaman modern ini. Kisah-kisah ini tetap menjadi inspirasi masyarakat sebagai pedoman menjalani hidup dengan tetap mengedepankan akhlak yang islami, seperti pesan-pesan Shakūr di dalam tulisannya. Kisah-kisah edukatif ini akan mengisi kekosongan ruang bacaan

bagi generasi milenial yang telah dipenuhi oleh tokoh-tokoh non-Muslim. Dalam penelitian selanjutnya, analisis interteks akan dilakukan pada dua bagian naskah al-Mu'āsharah yang lainnya. Pengemasan ulang kisah-kisah ini menjadi bentuk visual juga akan menjadikan kajian mendatang menjadi lebih menarik dan lebih milenial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Buya Tuanku Mudo Khalis Apria Putra dan para informan atas informasi yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Fathurahman, O. (2001). *Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan*. *Studia Islamika*, 8(3), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sdi.v8i3.685>
- Fathurahman, O. (2003). *Reinforcing Neo Sufism: in the Malay-Indonesian World: Shattdriyyah Order in West Sumatra*. *Studia Islamika*, 10(3), 29–93. <https://doi.org/10.15408/sdi.v10i3.623>
- Fathurahman, O. (2005). *Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam: Contoh Kasus dari Minangkabau*. *Wacana*, 7(2), 141–148. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/302/285>
- Fischione, F. (2011). *Building a Homeland Upon The Ruins of Literature: al-Bukā' 'Alā al-a ṭ lāl by Ghālib Halasā as a Case Study*. *Altre Modernità*, 234–247. <https://doi.org/10.13130/2035-7680/9823>
- Fithri, W. (2015). *Islamic Educational Dynamic in Minangkabau: An 86-Year Journey of Madrasah Diniyah Pasia*. *Ar Raniry International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 91–111. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20859/jar.v2i2.55>
- Grant, G. B. (2017). *Exploring the Possibility of Peak Individualism, Humanity's Existential Crisis, and an Emerging Age of Purpose*. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01478>
- Hasibuan, Z. E. (2016). *The Portrait of Surau as a Forerunner of Madrasah: The Dynamics of Islamic Institutions in Minangkabau Toward Modernization*. *AJIS*, 1(1), 1–28. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/90/39>
- Hidayat, A. T., Riza, Y., Ilyas, E., & Fahila, Z. (2014). *Tafsir Sosial Ayat-ayat al Quran Naskah Syekh Abdul Latief Syukur*.
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). *Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Novel Calabai Karya Pepi al-Bayqunie*. *Kata*, 2(1), 50–65. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3148>
- Mujiburrahman. (2018). *Dimensi Agama dalam Pembangunan Negara: Kajian Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. *Didaktika*, 18(2), 189–204. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i2.3242>
- Muntihanah. (2013). *Hubungan Intertekstual "Dame dan Dufun" dengan "Jaka Tarub"*. *Atavisme*, 16(2), 169–182. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.91.169-182>
- Nurwani. (2017). *Perempuan Minangkabau dalam Metafora Kekuasaan (I)*. Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, P. S. (1986). *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks (I)*. Binacipta.
- Putra, E. E. (2016). *Analisis Intertekstual Unsur Keislaman Wawacan Amir Hamzah*. *Lingua Didaktika*, 10(1), 43–49.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Riza, Y. (2020). *Naskah al Mu'asyarah: Kajian Filologi dan Rekonstruksi Wacana Gender dalam Masyarakat Minangkabau Awal Abad ke-20*. Universitas Padjadjaran.
- Riza, Y., & Sandora, L. (2019). *Manuscript Dunia Perempuan of Shekh Abdul Laṭīf Shakūr and Woman Representation on Man's View. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 302(Icclas 2018), 83–86. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.22>
- Sangidu. (2005). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsana, U. (2009). *Panggalihe Pangaweruh Ibadah Karya Muhammad Ahmad Shodiq Cirebon: Kajian Pendidikan Tradisional dan Edisi Teks*.
- Wimmers, I. C. (2012). *Proust and Eliot: An Intertextual Reading Proust and Eliot: An Intertextual Reading. Studies in Twentieth & Twenty-First Century Literature*, 36(1), 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.4148/2334-4415.1768>
- Wulandari, A. D., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2015). *Perbandingan Motif Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden Dengan Primadona Karya N. Riantiarno*. *Atavisme*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.36.119-128>
- Yunus, Y., Shamad, I. A., Firdaus, Chairusdi, Sismarni, & Ilham, M. (2008). *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. UPTD Museum Adityawarman.